

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah sebuah bagian dari kebudayaan. Penafsiran dari kebudayaan bisa terbilang rumit. Dalam memahami makna dari kebudayaan itu sendiri, banyak peneliti yang memiliki penafsiran yang berbeda. Rene Schar, penyair dan penulis kenamaan dari Perancis, bahkan menyatakan bahwa kebudayaan adalah "warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat." (*notre heritage n'est precede d'aucun testament*) (Sutrisno, Mudji, & Putranto, 2005).

Kebudayaan memiliki akar kata budaya. Budaya itu sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman kebudayaan.

Indonesia sebagai negara yang multikultural tidak lepas dari persoalan budaya baik dari segi suku, ras, agama, ataupun golongan. Hal ini bertentangan dengan konsep kosmopolitan, yaitu menciptakan perdamaian dunia dan dari keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia, suku Betawi merupakan salah satunya (Saidi,

2008). Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suku Betawi dikenal sebagai penduduk asli Kota Jakarta. Sebagai suku asli Jakarta, suku Betawi memiliki perbedaan dari suku lainnya. Keberadaan suku Betawi tidaklah dominan baik dari segi jumlah maupun perannya di Jakarta. Kebudayaan dari suku Betawi ini cukup

menarik untuk diteliti karena seperti yang kita ketahui keberadaan dan perkembangan suku Betawi ini bersamaan dengan perkembangan ibukota Jakarta yang memiliki masyarakat yang heterogen.

Perkembangan yang sangat pesat pada era global ini memiliki dampak bagi kebudayaan Betawi. Sebagai ibukota, Jakarta sudah pasti memiliki perkembangan yang sangat pesat sebagai kota metropolitan. Sebelum membahas dampak perkembangan global terhadap perkembangan kebudayaan Betawi, kita harus mengetahui asal-usul dari keberadaan suku Betawi.

Suku Betawi merupakan suku yang erat kaitannya dengan perjuangan bangsa karena memberikan kontribusi terhadap kemerdekaan. Suku Betawi telah ada dan mulai berkembang dari zaman penjajahan Belanda. Menurut Lance Castles, bahwa suku Betawi baru muncul pada abad ke-20 dengan budak yang berasal dari etnik Bali sebagai unsur pembentuk yang dominannya. Kedatangan para budak dari Bali merupakan kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda (Erwantoro, 2014).

Belanda berhasil menaklukkan Kota Jayakarta dan mendirikan Kota Batavia sebagai pangkalan utama operasi mereka di Hindia Timur. Dengan dijadikannya Kota Batavia sebagai pangkalan utama, hal ini mendorong adanya transmigrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Belanda. Perpindahan para budak dari segala penjuru Indonesia termasuk para budak dari Bali yang merupakan asal-usul dari terbentuknya suku Betawi ini terjadi untuk memperkuat Kota Batavia. Penduduk dari luar Indonesia seperti orang-orang “Moor”, yang merupakan orang muslim dari India Selatan, Tionghoa, Bengal hingga Burma didatangkan ke Kota Batavia.

Hal ini menyebabkan wilayah Nusantara menjadi pemasok budak, terutama Bali dan Sulawesi Selatan.

Kota Batavia mulai dipenuhi dengan budak dan tingkat kepadatan penduduk menjadi melonjak. Kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Batavia menyebabkan tingkat kesehatan dari masyarakat Batavia itu sendiri menjadi menurun. Dalam mengatasi masalah ini, proses perpindahan budak dari wilayah luar Kota Batavia harus selalu dilakukan agar masyarakat Kota Batavia tidak menghilang. Kehilangan ini pun dapat disebut sebagai hasil pencampuran ras dan budaya yang terjadi di masa *Old Batavia* (Erwantoro, 2014). Pada fase yang disebut dengan “panci peleburan” ini terciptalah akulturasi budaya.

Kebudayaan asli dari para budak yang berasal dari luar Kota Batavia hilang secara perlahan. Hal ini dikarenakan pemerintah kolonial Belanda memaksakan para budak untuk menghilangkan kebudayaan asli mereka agar bisa melebur dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda satu sama lain. Dialek Portugis digunakan para budak yang pada umumnya berasal dari luar Nusantara, akan tetapi pada awal abad ke-19, dialek Portugis mulai menghilang dengan cepat dan digantikan dengan bahasa Melayu Betawi. Ada beberapa budak yang dimerdekakan, sebagian besar beragama Kristen, disebut *Mardijkers* (dalam bahasa Indonesia berarti merdeka).

Pada akhir abad ke-19, etnis Indonesia yang beraneka ragam, telah kehilangan identitasnya. Mereka digantikan dengan sebuah suku baru, yaitu Suku Batavia (Betawi), suku ini adalah suku asli dari Jakarta. Kesimpulan dari yang kita lihat adalah sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta

merupakan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa, melainkan dari pulau-pulau di luar Jawa, terutama Indonesia Timur, seperti Bali dan Sulawesi Selatan. Sebutan suku, orang, dan kaum Betawi, menurut laporan Van der Aa muncul dan mulai populer ketika Mohammad Husni Tamrin mendirikan perkumpulan "Persatoean Kaoem Betawi" pada tahun 1923 dan ikut serta dalam semangat Sumpah Pemuda dan Kongres Pemuda II tahun 1928 (Chaer, 2012).

Berbagai argumen dengan bukti-bukti yang kuat dari pendapat para ahli menegaskan bahwa suku Betawi terbentuk dari suatu proses akulturasi yang berkesinambungan. Kota Batavia sebagai multietnis, tidak lepas dari letaknya yang strategis, yaitu dekat dengan laut, dimana saat itu laut menjadi sarana transportasi utama para pedagang dari seluruh dunia. Suku Betawi merupakan *Meltingpot* dari ragam suku di Jakarta yang berkembang pada masa kolonial (Suswandari, 2016). Sebagai suku asli Jakarta, suku Betawi memiliki aneka ragam budaya dan kearifan lokal. Mereka diduga merupakan salah satu suku yang paling akhir terbentuk di antara suku-suku pribumi lainnya yang ada di Indonesia. Ciri khas dari suku ini sangat dipengaruhi oleh orang-orang China, Portugis, Belanda dan Arab yang telah mendominasi wilayah Jakarta dan sekitarnya pada masa itu. Seni musik Betawi misalnya, sangat kental dengan pengaruh budaya asing, seperti China, Portugis, Belanda, dan Arab (Suswandari, 2016).

Suku-suku atau kelompok-kelompok yang dulu tinggal di wilayah Betawi terdiri dari orang-orang Melayu, Arab, Sunda, Jawa, Bugis, Bali, dan lain-lain.

Suku-suku inilah yang mempengaruhi kebudayaan Betawi. Kebudayaan Betawi merupakan sebuah akulturasi dari kebudayaan orang-orang yang tinggal di

wilayah Betawi. Pada periode tahun 50an hingga 70an beberapa sumber tertulis mengatakan bahwa walaupun sulit untuk memetakan kantung-kantung kecil etnis yang tersebar, namun hampir bisa dipastikan bahwa mereka membentuk kantung-kantung etnis seperti yang terjadi di sekitar kawasan Pasar Senen (Chaer, Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi, 2012). Di Kebon Melati, Tanah Abang awalnya merupakan kawasan perkebunan di sekitar Pasar Tanah Abang. Banyaknya pendatang yang lalu lalang menuju pasar membuat kawasan sekitarnya dipadati oleh para pendatang. Pada awalnya mereka tinggal tersebar di sekitar perkebunan, tetapi pemukiman yang berkembang membuat perkebunan berubah menjadi kampung besar yang padat penduduk (Chaer, Tenabang Tempo Doeloe, 2017).

Berdasarkan ciri kebudayaan, etnik Betawi dibagi mejadi dua, yaitu Betawi Tengah (Betawi Kota) dan Betawi Pinggiran, yang pada masa pemerintahan Hindia Belanda disebut Betawi Ora. Berdasarkan geografis, etnik Betawi dibagi menjadi Betawi Tengah (Kota), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (Udik/Ora). Betawi juga memiliki Identitas Islam Betawi yang ditandai dengan ciri-ciri nama warganya. Masyarakat Betawi Tengah memiliki ciri nama yang dipengaruhi oleh Islam dan keakrabannya, baik untuk nama perempuan maupun nama laki-laki (Alkatiri, 2012). Selanjutnya perbedaan dialek juga bisa ditengarai dan dituturkan

dengan mudah oleh orang awam sebagai penanda Betawi. Menurut penulis "Kamus Dialek Jakarta" dan "Kamus Ungkapan dan Peribahasa Betawi", Abdul Chaer, misalnya dialek Bahasa Betawi Tengah untuk "gue" dilafalkan "gue" (bunyi e), sedangkan untuk Betawi Pinggir dilafalkan "gua" (bunyi a). Mungkin

ini dialek yang bisa dianggap menjadi penanda identitas Betawi yang cukup kuat. Selama penulis melakukan penelitian lapangan memang terlihat bahwa penanda perbedaan dialek inilah yang masih bisa dan mudah ditemui dan dibenarkan oleh setiap narasumber. Untuk lebih jelas tentang perbedaan dialek ini bisa dibaca kumpulan cerita pendek dari S.M. Ardan (2007) "Terang Bulan Terang di Kali Cerita keliling Jakarta" yang merupakan cerita orang Betawi Tengah (Ardan, 2007). Selain itu, mungkin dapat dilihat dari kumpulan cerita Firman Muntaco dalam "Gambang Jakarte" yang merupakan ekspresi orang Betawi Pinggir (Muntaco, 2006).

Betawi Tengah/Kota menetap di bagian kota Jakarta yang dahulu dinamakan keresidenan Batavia (Jakarta Pusat - urban), mendapat pengaruh kuat kebudayaan Melayu (Islam). Betawi Tengah menganut gaya hidup tempo lama, misalnya perayaan upacara perkawinan, khitanan, tradisi lebaran, dan memegang teguh agama serta adat istiadat (mengaji). Orang Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat mengalami tingkat arus urbanisasi dan modernisasi dalam skala paling tinggi, juga mengalami tingkat kawin campuran paling tinggi. Dalam bidang kesenian, mereka menikmati keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana, dan menggemari cerita bernafaskan Islam seperti cerita Seribu Satu Malam. Mereka memiliki dialek yang disebut dialek Betawi Kota, bervokal akhiran e pada

beberapa kata yang dalam bahasa Indonesia berupa a atau ah, misalnya: kenapa menjadi kenape. Dalam bidang ilmu beladiri, Betawi juga memiliki beberapa aliran-aliran yang telah berakulturasi dengan budaya melayu dan tionghoa seperti Aliran Maen Pukulan yang pada masa sekarang digunakan sebagai palang pintu

dalam acara pernikahan adat Betawi (Nawi, 2016).

Betawi Pinggiran, biasa disebut Betawi Udik atau Ora, terdiri atas dua kelompok, yaitu pertama, kelompok dari bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina; kedua, kelompok dari bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Sunda.

Secara garis besar, kebudayaan dan kesenian etnis Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaannya. Oleh sebab itu, kesenian Betawi dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat. Keberadaban masyarakat Betawi sebagai suku bangsa bisa disimak dari pengakuan mereka terhadap ciri-ciri budaya tertentu seperti bahasa, dialek, dan kesenian. Tiga yang dianggap penting dalam fase kehidupan orang Betawi, yaitu khitanan, kawinan, dan kematian. Adat hidup yang banyak bertopang pada agama Islam lebih mengajarkan mereka untuk lebih mengingat-ingat hari kematian. Ini merupakan ritual yang sarat akan unsur agamis.

Betawi memang kaya budaya seperti kuliner, musik, tari, teater, seni, pakaian, kerajinan tangan, sampai upacara. Walaupun kebudayaan itu sudah mulai kalah kehadirannya dengan kebudayaan modern, namun kebudayaan betawi tetap memiliki penggemar dan penikmat tersendiri. Tidak kalah dengan daerah lain di

Indonesia, Betawi juga memiliki kerajinan batik sebagai salah satu dari seni tekstil Betawi. Tekstil Betawi terkenal akan nuansa warna dan ragam, dengan ciri khas nuansa kesenian Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Hal ini terjadi karena begitu banyak akulturasi dari berbagai kebudayaan

asing dan lokal yang terjadi di Betawi (Purbasari, 2010). Semua budaya berkompromi untuk kepentingan hidup bersama sebagaimana kebudayaan “gado-gado” Jakarta, sebagai simbol campuran banyak unsur budaya, yang merupakan ciri kebudayaan kota metropolitan sebagaimana yang disebutkan Abdurachman ”Sangat sulit mencari asal-usul sesuatu atau seseorang di Jakarta, karena sebagaimana dengan hal-hal lain di kota ini, sudah berakar dan bercampur dalam cobek besar yang menghasilkan gado-gado Betawi” (Abdurachman, 2008).

Kebudayaan Betawi merupakan kearifan lokal Jakarta dan hal ini harus dilestarikan, karena nilai-nilai tentang kebudayaan Betawi ini semakin tergerus oleh pengaruh perubahan zaman. Arus globalisasi mempengaruhi gaya hidup masyarakat seperti kecanggihan teknologi yang terus berkembang, masyarakat banyak meninggalkan nilai-nilai kebudayaan Betawi. Westernisasi menyebabkan ditinggalkannya kebudayaan-kebudayaan Betawi, seperti Tanjidor, Pencak Silat, dan Lenong. Masyarakat lebih memilih kebudayaan barat dari pada kearifan sosial di Jakarta. Jakarta sebagai salah satu lokasi terdapatnya pemukiman suku Betawi, ikut andil dalam pelestarian kebudayaan Betawi. Pada kenyataannya, Jakarta menjadi kota metropolitan yang heterogen, sehingga kebudayaan Betawi semakin tergerus oleh arus urbanisasi dan segala macam hiruk pikuk didalamnya. Meski demikian Etnik Betawi memiliki budaya dan kearifan lokal khas, sebagai basis pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter warga yang ada di Jakarta (Abdurachman, 2008). Di Jakarta terdapat sebuah pemukiman Betawi yang bernama Setu Babakan.

Setu Babakan merupakan pemukiman Betawi yang Babakan terletak di

Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia dekat Depok yang berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, suatu area yang dijaga untuk menjaga warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Terdapat tokoh masyarakat Betawi di Setu Babakan, beliau telah lama tinggal di Setu Babakan, pengalaman dan pengetahuan beliau akan berguna dalam pembelajaran kebudayaan Betawi dan asal mula Setu Babakan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

- Bagaimana upaya masyarakat setu Babakan dalam pelestarian kebudayaan Betawi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, kebudayaan Betawi merupakan budaya yang patut kita lestarikan sebagai ciri khas kota Jakarta. Peneliti tertarik mengangkat topik tersebut karena adanya ketertarikan dan keterikatan emosional, karena peneliti adalah seorang Suku Betawi. Peneliti ingin mencari tahu peran dan upaya dengan adanya Setu Babakan dengan pelestarian kebudayaan Betawi. Peneliti memilih Setu Babakan karena dianggap sebagai tempat yang strategis untuk mencari informasi tentang perkembangan budaya Betawi di Jakarta dan memiliki peranan penting dalam pelestariannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Menjelaskan latar belakang berdirinya Setu Babakan sebagai cagar budaya betawi.
- b) Menjelaskan peran Masyarakat Setu Babakan dalam melestarikan kebudayaan Betawi.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Peneliti berharap hasil dari penelitian ini menarik minat bagi masyarakat untuk ikut serta melestarikan kebudayaan Betawi yang mulai dilupakan oleh sebagian orang.
- b) Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menginspirasi para mahasiswa untuk membuat penelitian lebih lanjut untuk pelestarian kebudayaan Betawi.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pelestarian

Pelestarian dalam konteks Cagar Budaya, dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Pelestarian merupakan upaya agar suatu karya budaya baik yang berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya tetap berada dalam sistem budaya yang masih berlaku. Karya budaya yang hendak dilestarikan terkadang pernah terbuang. Selanjutnya akan dimasukkan kembali karena sistem budaya yang berlaku saat ini begitu penting, karya budaya tersebut dimasukkan

kembali ke sistem budaya yang berlaku pada saat ini.

Hasil kajian nilai penting akan menentukan apakah suatu karya budaya harus dilestarikan dan bagaimana cara-cara pelestariannya. Dengan mengetahui nilai penting yang ada, dapat ditentukan kebijakan pelestarian yang dapat diterapkan terhadap karya budaya yang dimaksud. Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Mengacu pada aspek pemanfaatan Cagar Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (use value), nilai pilihan (optional value), dan nilai keberadaan (existence value). Dalam hal ini, nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan Cagar Budaya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (benefit) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Hal yang perlu dipahami dengan baik adalah, bahwa manfaat ekonomi ini bukanlah menjadi tujuan utama dalam pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek wisata, tetapi merupakan dampak positif dari keberhasilan pemanfaatan Cagar Budaya dalam pariwisata.

Mencerdaskan &

Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu

Memartabatkan Bangsa

pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelindungan dimaksudkan untuk mencegah agar Cagar Budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan Cagar Budaya agar

dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang. Dalam setiap kegiatan pelestarian tersebut, peran masyarakat dapat dijewantahkan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam upaya pemanfaatan Cagar Budaya.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 (33) dinyatakan bahwa : “Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap memertahankan kelestariannya” . Artinya, cagar budaya dapat didayagunakan atau dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, namun dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Jangan sampai suatu cagar budaya diesploitasi secara maksimal, tanpa memperhatikan kelestariannya, sehingga yang terjadi adalah kerusakan. Kerusakan itu bukan disebabkan oleh kesengajaan, melainkan oleh ketidakpedulian dan ketidaktahuan masyarakat umum tentang prinsip-prinsip pemanfaatan cagar budaya. Prinsip pokok itu adalah pemanfaatan dengan mempertahankan kelestarian cagar budaya.

Dengan kata lain, pelestarian dan pemanfaatan tidak dalam posisi berhadapan, tidak berlawanan, melainkan “bergandengan tangan” untuk kesejahteraan rakyat.

2. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan memiliki akar kata budaya. Budaya itu sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi (Kampus, 2016). Selain itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Budaya disebut juga dengan peradaban, hal ini meliputi pengetahuan, seni, moral, kepercayaan, hukum, dan adat istiadat.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*